

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 menjadi katalis dalam perkembangan dan adopsi teknologi digital secara global di berbagai bidang, termasuk peningkatan signifikan dalam perkembangan dan adopsi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)*. Produk AI yang dapat diakses secara publik dan populer penggunaannya adalah *Generative AI* dalam bentuk *AI Chatbot*. *AI chatbot* yang dirancang menggunakan teknologi *Natural Language Processing (NLP)* mampu untuk memberikan informasi dan menghasilkan jawaban secara otomatis atau *real time* serta dapat dipersonalisasi [1] [2]

Salah satu *AI chatbot* yang mendapat perhatian global adalah ChatGPT, yang diluncurkan oleh OpenAI pada akhir tahun 2022. ChatGPT mencatat rekor sebagai aplikasi dengan pertumbuhan pengguna tercepat dalam sejarah, dengan lebih dari 100 juta pengguna aktif bulanan hanya dalam dua bulan sejak peluncuran[3] Sejak saat itu, penggunaan *AI chatbot* seperti ChatGPT semakin meluas di berbagai sektor dan telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat modern. *AI chatbot* kini digunakan dalam domain kesehatan, dukungan emosional dan sosial, finansial, asisten pribadi, hingga pendidikan[2][4].

Dalam konteks pendidikan, *AI chatbot* seperti ChatGPT dapat membantu tugas kompleks seperti menulis esai, menerjemahkan bahasa, dan pemecahan masalah akademis[5]. Selain digunakan untuk mendukung akademik, *AI chatbot* juga dapat digunakan sebagai hiburan dan dukungan emosional dimana hal tersebut dapat memberikan solusi bagi mereka yang merasa kesulitan mendapatkan teman yang dapat dipercaya atau tidak nyaman untuk membahas masalah pribadi mereka kepada orang lain karena takut dihakimi [6].

Namun, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru. Penggunaan *AI chatbot* berpotensi menimbulkan risiko seperti keamanan informasi, kekhawatiran privasi, dan munculnya ketergantungan berlebihan pada teknologi. Pengguna yang mengalami ketergantungan mungkin menghabiskan banyak waktu dan begitu terikat baik secara fungsional maupun perilaku dalam berinteraksi dengan *AI Chatbot*. Ketergantungan terhadap *AI chatbot* tidak hanya memberikan dampak negatif pada masing-masing individu tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan generasi dan sosial [7]. Ketergantungan berlebihan pada *AI chatbot* dapat menurunkan kemampuan kognitif seperti pengambilan keputusan dan pemikiran kritis[5] dan juga berhubungan dengan peningkatan prokrastinasi di kalangan mahasiswa [8].

Fenomena ini menjadi semakin signifikan dengan tingginya intensitas penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Indonesia, yang merupakan digital native dan sangat akrab dengan teknologi. Mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akademik, pekerjaan, hingga hiburan. Data menunjukkan bahwa pengguna usia 18–25 tahun mendominasi pengguna ChatGPT di Indonesia, dengan lebih dari 60% berasal dari sektor pendidikan, termasuk mahasiswa [9]. Kondisi ini mengindikasikan tingginya potensi keterikatan, bahkan ketergantungan terhadap *AI chatbot* seperti ChatGPT. Sebuah studi di Indonesia juga menemukan bahwa 28% mahasiswa mengalami kecanduan menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas, dan 31% merasa AI mempermudah pekerjaan hingga mengurangi kebiasaan berpikir mendalam secara mandiri [10].

Namun, meskipun penggunaan *AI chatbot* semakin melekat bahkan telah menjadi kebiasaan dalam keseharian banyak mahasiswa di Indonesia, masih minim penelitian yang secara empiris merekam bagaimana ketergantungan terhadap *AI chatbot* seperti ChatGPT terbentuk dan berkembang di kalangan tersebut. Maka dari itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana ketergantungan terhadap *AI chatbot* terbentuk dan faktor-faktor yang mendorongnya, serta memberikan pemahaman tentang dinamika penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Penggunaan *AI chatbot* yang kompulsif atau berlebihan dapat berpotensi menimbulkan *behavioral change* yang berdampak negatif seperti ketergantungan baik secara fungsional maupun psikologis[2]. Terdapat *research gap* tentang tingkat ketergantungan dalam penggunaan *AI chatbot* terutama di kalangan mahasiswa Indonesia yang disertai dengan data empirik. Maka dari itu, penelitian ini penting untuk merekam bagaimana tingkat ketergantungan dalam penggunaan *AI chatbot* dan mengetahui faktor-faktor yang dapat memengaruhi hal tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya literatur pada fenomena ini serta meningkatkan *awareness* bagi pembuat kebijakan, pengembang, dan pengguna *AI chatbot* agar dapat mengembangkan serta menggunakan *AI chatbot* sesuai etika dan bertanggung jawab.

1.3. Tujuan Penelitian

- Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterikatan dan potensi ketergantungan dalam penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Indonesia.
- Menganalisis tingkat ketergantungan penggunaan ChatGPT di kalangan mahasiswa Indonesia.
- Mengeksplorasi dampak negatif ChatGPT berdasarkan pengalaman pengguna di kalangan mahasiswa Indonesia.

1.4. Batasan Masalah

- Fokus penelitian ditujukan pada mahasiswa S1 yang berkuliah pada universitas di Indonesia yang menggunakan ChatGPT dengan tujuan yang secara umum yang akan dieksplorasi pada penelitian ini.
- Tujuan penggunaan (*use case*) ChatGPT pada penelitian ini yang akan dieksplorasi diantaranya sebagai berikut: penggunaan untuk hiburan dan

menanyakan hal *random*, mendukung emosional dan psikologis (misalnya untuk mencurahkan hati), menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan penulisan, menyelesaikan tugas yang berhubungan dengan analisis, misalnya data analisis atau pemrograman, dan lainnya.

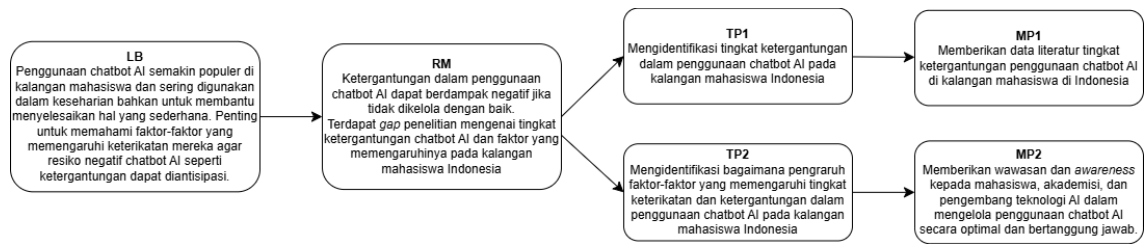
- Hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke populasi lain, seperti pelajar sekolah menengah atau masyarakat umum dengan tingkat kepercayaan terhadap teknologi dan literasi atau paparan digital yang mungkin dapat berbeda.
- *AI chatbot* yang diteliti pada penelitian ini adalah ChatGPT, sehingga hasil dari tingkat ketergantungan dan hasil analisis faktor-faktor yang diteliti mungkin tidak dapat digeneralisasikan kepada objek *AI chatbot* lain yang memiliki performa atau kualitas yang berbeda.
- Pada penelitian ini tidak memperhatikan hubungan atau pengaruh antar faktor-faktor, tetapi hanya melihat faktor apa yang memengaruhi keterikatan dan ketergantungan.
- Batasan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini mengacu pada landasan teori. Oleh karena itu, faktor-faktor lain di luar yang ditentukan yang mungkin memengaruhi dapat dieksplorasi dalam penelitian selanjutnya.
- Pada penelitian ini, perbedaan antara pengguna ChatGPT Free dan Plus tidak dijadikan variabel yang dianalisis. Namun, penulis menyadari faktor *memory limit* pada versi ChatGPT berpotensi memengaruhi pengalaman pengguna dan tingkat *engagement*, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan versi layanan yang digunakan secara lebih mendalam guna mengkaji pengaruhnya terhadap *engagement* dan *dependence*.
- Pada penelitian ini, faktor tentang tingkat kesehatan mental responden maupun faktor yang berkaitan dengan *personality traits*, tidak masuk

dalam faktor yang diteliti atau diabaikan. Ketergantungan pada penelitian ini berbeda dengan *addiction disorder* atau permasalahan psikologis. Pengukuran *AI dependence scale* yang digunakan bukan untuk mengidentifikasi patologi atau mendiagnosis suatu disorder, melainkan untuk memahami pola adanya potensi penggunaan teknologi secara problematik (*problematic use of technology*) seperti ketergantungan fungsional dan perilaku pengguna.

1.5. Manfaat Penelitian

- Manfaat teoretis: penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam bidang *Human Computer Interaction (HCI)* khususnya terkait dengan *engagement* dan ketergantungan dalam penggunaan *AI chatbot* ChatGPT khususnya di kalangan mahasiswa Indonesia. Selain itu juga memberikan kesadaran akan pentingnya menggunakan *AI chatbot* dengan beretika serta memberikan wawasan tentang dampak negatif penggunaan ChatGPT berdasarkan pengalaman pengguna. Selain itu juga Memberikan data empiris tingkat ketergantungan mahasiswa dalam penggunaan ChatGPT dan faktor-faktor yang memengaruhi ketergantungan tersebut.
- Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perancang atau perusahaan penyedia layanan *AI Chatbot*, khususnya OpenAI untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap *engagement* dalam penggunaan *AI Chatbot*. Selain itu memberikan saran bagi perusahaan untuk proaktif dalam mencegah kecanduan pengguna untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan pengalaman pengguna.

1.6. Bagan Keterikatan



Gambar 1.1 Bagan Keterikatan

